Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

Kesantunan Berbahasa Warganet pada Instagram *@aniesbaswedan* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Argumentasi

Author:
Sallma El Malyda[1]
Zainal Arifin[2]

Afiliation:
Universitas Muhammadiyah Surakarta[1,2]

Corresponding email
a310230075@student.ums.ac.id[1]
za135@ums.ac.id[2]

Histori Naskah:
Submit: 2026-10-21
Accepted: 2026-11-03
Published: 2026-11-04

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa warganet dalam diskursus politik digital pada kolom komentar Instagram *@aniesbaswedan* serta menjelaskan relevansinya dengan pembelajaran teks argumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan analisis pragmatik berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson, dengan prinsip kesantunan Leech sebagai teori pendukung. Data penelitian berupa 32 komentar pada unggahan terkait isu politik dan kebijakan publik selama Januari–Juni 2024. Data dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian tuturan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan *peer debriefing*. Hasil penelitian menunjukkan empat strategi kesantunan, yaitu kesantunan positif sebanyak 17 data (53,1%), strategi langsung (*bald on record*) sebanyak 7 data (21,9%), strategi tidak langsung (*off record*) sebanyak 5 data (15,6%), dan kesantunan negatif sebanyak 3 data (9,4%). Dominasi kesantunan positif menunjukkan bahwa dukungan, persetujuan, dan upaya membangun kedekatan menjadi bentuk komunikasi yang menonjol. Sementara itu, strategi lainnya memperlihatkan variasi penyampaian kritik, ketidaksetujuan, dan sindiran. Dalam pembelajaran teks argumentasi, komentar Instagram dapat dimanfaatkan sebagai bahan kontekstual untuk mengidentifikasi pendapat, mengevaluasi alasan dan bukti, serta membedakan makna tersurat dan tersirat. Pemanfaatan tersebut relevan untuk melatih penyampaian argumentasi secara logis dan santun. Namun, relevansi pembelajaran dalam penelitian ini bersifat konseptual dan belum diuji melalui penerapan pembelajaran maupun pengukuran hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Instagram; Kesantunan Berbahasa; Pragmatik; Teks Argumentasi; Warganet

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menjadikan media sosial sebagai ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan tanggapan terhadap persoalan publik. Dalam perspektif ruang publik (*public sphere*) Habermas, komunikasi publik berkaitan dengan kesempatan masyarakat untuk

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

membicarakan persoalan bersama. Di media sosial, partisipasi tersebut terlihat melalui interaksi antara pengguna, termasuk dalam diskursus politik yang memuat beragam pandangan dan penilaian terhadap tokoh maupun kebijakan publik.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang menyediakan ruang interaksi melalui kolom komentar. Pada akun tokoh publik, kolom komentar memungkinkan warganet menyampaikan dukungan, kritik, persetujuan, penolakan, dan sindiran terhadap isu yang dibicarakan. Akun Instagram *@aniesbaswedan* menjadi salah satu ruang berlangsungnya diskursus politik digital tersebut. Dalam interaksi ini, perbedaan pandangan tidak hanya terlihat dari isi pendapat, tetapi juga dari cara warganet menyampaikan maksudnya. Kritik dapat disampaikan secara lugas maupun melalui ungkapan tidak langsung, sedangkan dukungan dapat ditunjukkan melalui pujian atau ungkapan solidaritas. Perbedaan cara penyampaian tersebut menjadi persoalan pragmatik karena pemaknaan tuturan berkaitan dengan konteks komunikasi dan strategi bahasa yang digunakan.

Persoalan tersebut dapat dikaji melalui teori kesantunan (Brown & Levinson, 1987), yang menjelaskan strategi kesantunan berdasarkan konsep *face* atau citra diri peserta tutur. Teori ini mencakup kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi langsung (*bald on record*), dan strategi tidak langsung (*off record*). Leech (1983) juga menjelaskan prinsip kesantunan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam menjaga hubungan sosial. Kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan bagaimana warganet menyampaikan pendapat dalam situasi ketika dukungan, kritik, dan perbedaan pandangan muncul dalam satu ruang komunikasi. Dengan demikian, analisis kesantunan tidak hanya memperhatikan bentuk tuturan, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan maksud yang melatarbelakanginya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesantunan berbahasa di media sosial. Amil dan Ramdhani (2023) membahas penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif serta tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam komentar Instagram. Ardiani dkk. (2021) mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi media sosial, sedangkan Masrofah dkk. (2025) membahas variasi penggunaan bahasa dalam diskursus politik digital. Purnama dan Sukarto (2022) juga menekankan peran kesantunan dalam mendukung komunikasi digital yang konstruktif. Secara lebih spesifik, Lestari dan Assidik (2024) telah mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan dalam komentar Instagram *@aniesbaswedan*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akun yang sama telah menjadi objek kajian kesantunan, sehingga penelitian ini perlu dibedakan berdasarkan fokus analisis dan kontribusinya, bukan semata-mata berdasarkan pemilihan objek.

Permasalahan empiris yang menjadi perhatian penelitian ini adalah bagaimana warganet menggunakan strategi kesantunan ketika menyampaikan pandangan dalam diskursus politik digital. Keberadaan komentar yang berisi dukungan, kritik, atau penolakan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan cara penyampaian dan konteksnya. Suatu tuturan yang tampak langsung, misalnya, tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai pelanggaran kesantunan tanpa mempertimbangkan maksud dan situasi komunikasinya. Demikian pula, tuturan tidak langsung memerlukan penafsiran konteks agar maksud penutur dapat dipahami secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mengidentifikasi strategi kesantunan dalam tuturan secara kontekstual. Untuk memperkuat persoalan tersebut, penelitian ini menelaah 32 komentar yang dipilih secara purposif dari unggahan Instagram *@aniesbaswedan* selama Januari–Juni 2024 yang berkaitan dengan isu politik atau kebijakan publik.

Selain berkontribusi terhadap kajian pragmatik, analisis strategi kesantunan tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran teks argumentasi. Pembelajaran teks argumentasi tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa yang

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

sesuai dengan tujuan komunikasi. Komentar warganet dapat menjadi bahan kontekstual untuk mengidentifikasi cara penyampaian pendapat, membedakan kritik langsung dan tidak langsung, serta mengevaluasi ketepatan bahasa dalam mengemukakan argumen. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas kesantunan dalam komentar Instagram @aniesbaswedan, penelitian ini memusatkan perhatian pada empat strategi kesantunan Brown dan Levinson serta mengkaji relevansi hasil analisisnya terhadap pembelajaran teks argumentasi. Fokus tersebut menjadi kontribusi penelitian dalam menghubungkan analisis pragmatik pada diskursus politik digital dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa warganet dalam diskursus politik digital pada kolom komentar Instagram *@aniesbaswedan* selama Januari–Juni 2024 serta menjelaskan relevansinya terhadap pembelajaran teks argumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik mengenai penggunaan strategi kesantunan di media sosial sekaligus memberikan pertimbangan bagi pengembangan pembelajaran teks argumentasi yang kontekstual, logis, santun, dan bertanggung jawab.

Studi Literatur

Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. George Yule (1996) menjelaskan bahwa pragmatik berfokus pada makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur dalam konteks tertentu. Sejalan dengan itu, Stephen C. Levinson (1983) memandang pragmatik sebagai kajian mengenai hubungan bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman makna. Perkembangan kajian pragmatik juga dijelaskan oleh Bala (2022) yang menegaskan bahwa pragmatik mengkaji hakikat makna melalui tindak tutur, konteks, dan hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi.

Dalam penelitian ini, pragmatik digunakan untuk memahami maksud tuturan warganet berdasarkan konteks komunikasi politik digital, khususnya dalam penyampaian dukungan, kritik, dan tanggapan terhadap unggahan akun Instagram *@aniesbaswedan*. Konteks unggahan, pilihan kata, serta hubungan antara penutur dan pihak yang dituju menjadi aspek penting dalam menginterpretasikan makna tuturan warganet.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan sosial dalam komunikasi. Penelope Brown dan Stephen C. Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berkaitan dengan konsep *face*, yaitu citra diri yang ingin dipertahankan seseorang dalam interaksi sosial. Keduanya mengemukakan empat strategi kesantunan, yaitu kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi langsung (*bald on record*), dan strategi tidak langsung (*off record*). Kesantunan positif digunakan untuk membangun kedekatan dan solidaritas, sedangkan kesantunan negatif berupaya menghormati kebebasan mitra tutur. Strategi langsung menyampaikan maksud secara lugas, sementara strategi tidak langsung mengungkapkan maksud melalui implikatur atau sindiran.

Selain itu, Geoffrey Leech (2014) menempatkan kesantunan sebagai bagian penting dalam penggunaan bahasa untuk mengelola hubungan interpersonal. Kedua perspektif tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan strategi berbahasa warganet dalam diskursus politik digital. Penggunaan teori Brown dan Levinson dalam penelitian ini memungkinkan analisis terhadap variasi

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

strategi kesantunan yang muncul ketika warganet menyampaikan pendapat, dukungan, maupun kritik di kolom komentar Instagram.

Diskursus Politik Digital dan Kolom Komentar Instagram

Diskursus politik digital merupakan komunikasi mengenai isu politik yang berlangsung melalui media digital dan memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat serta menanggapi pandangan pihak lain. Instagram menjadi salah satu ruang berlangsungnya komunikasi tersebut melalui unggahan dan fitur komentar. Pada akun tokoh publik, kolom komentar dapat memuat beragam respons terhadap pernyataan, kebijakan, maupun aktivitas politik yang dipublikasikan.

Dari perspektif pragmatik, kolom komentar Instagram tidak hanya berisi pernyataan tertulis, tetapi juga memperlihatkan penggunaan bahasa yang dipengaruhi konteks unggahan, hubungan antara pengguna dan tokoh yang dibicarakan, serta tujuan komunikasi. Dukungan dapat disampaikan melalui pujian dan ungkapan solidaritas, sedangkan kritik dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung melalui sindiran atau implikatur. Karakteristik komunikasi tertulis yang berlangsung tanpa tatap muka juga memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat tanpa memperoleh respons langsung pada saat yang sama. Oleh karena itu, penafsiran komentar perlu mempertimbangkan konteks unggahan dan maksud tuturan, bukan hanya bentuk kebahasaannya.

Dalam penelitian ini, komentar warganet pada akun Instagram *@aniesbaswedan* selama Januari–Juni 2024 digunakan sebagai sumber data untuk mengkaji strategi kesantunan dalam diskursus politik digital. Pemilihan data tersebut memungkinkan pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi politik yang aktual pada periode penelitian. Dengan demikian, kolom komentar diposisikan sebagai sumber data pragmatik yang memperlihatkan hubungan antara bentuk tuturan, konteks komunikasi, dan strategi kesantunan yang digunakan warganet.

Penelitian yang lebih dekat dengan objek kajian ini dilakukan oleh Lestari dan Assidik (2024) melalui penelitian berjudul Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram *@aniesbaswedan*. Penelitian tersebut mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan berdasarkan maksim Leech dan menemukan bahwa pelanggaran terjadi karena beberapa faktor, seperti penggunaan kata-kata kasar dalam mengkritik, sikap protektif terhadap pendapat, emosi penutur, memojokkan lawan tutur, dan menuduh lawan tutur. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan kolom komentar akun Instagram *@aniesbaswedan* sebagai sumber data. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menganalisis strategi kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown dan Levinson serta mengaitkan hasil analisis dengan relevansinya terhadap pembelajaran teks argumentasi.

Teks Argumentasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Gorys Keraf (2007) menjelaskan bahwa argumentasi merupakan bentuk retorika yang bertujuan memengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui penyampaian alasan yang logis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks argumentasi dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara logis, sistematis, dan didukung alasan yang relevan. Kemampuan tersebut juga perlu disertai pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan menghargai pihak lain.

Temuan mengenai strategi kesantunan dalam komentar warganet dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran kontekstual. Melalui analisis komentar, peserta didik dapat mengidentifikasi cara

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

penyampaian pendapat, membedakan kritik yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung, serta mengevaluasi kesesuaian bahasa dengan tujuan komunikasi. Pemanfaatan data tersebut diharapkan dapat menghubungkan keterampilan menyusun argumentasi dengan pembentukan sikap berbahasa yang santun dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menghubungkan kajian pragmatik, teori kesantunan Brown dan Levinson, diskursus politik digital, serta pembelajaran teks argumentasi. Hubungan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis strategi kesantunan warganet pada kolom komentar Instagram *@aniesbaswedan* dan mengkaji relevansinya sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa warganet dalam diskursus politik digital pada kolom komentar Instagram @aniesbaswedan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori kesantunan Brown dan Levinson yang meliputi strategi kesantunan positif, kesantunan negatif, langsung (*bald on record*), dan tidak langsung (*off record*). Prinsip kesantunan Leech digunakan sebagai teori pendukung. Penelitian dilaksanakan secara daring melalui Instagram dengan fokus pada komentar yang berkaitan dengan isu politik dan kebijakan publik.

Sumber data penelitian berupa komentar warganet pada unggahan Instagram *@aniesbaswedan* selama periode 1 Januari–30 Juni 2024. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian komentar dengan fokus penelitian. Proses pemilihan data diawali dengan mengidentifikasi unggahan yang membahas isu politik atau kebijakan publik, kemudian mengamati kolom komentar pada unggahan tersebut. Dari komentar yang terkumpul, peneliti menyeleksi tuturan yang relevan dengan kajian strategi kesantunan berbahasa. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks unggahan, bentuk tuturan, maksud yang dapat ditafsirkan berdasarkan konteks, serta kesesuaiannya dengan kategori strategi kesantunan yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 32 data komentar yang dianalisis. Jumlah tersebut ditetapkan berdasarkan kecukupan data yang memenuhi kriteria penelitian dan dapat dianalisis sesuai fokus kajian, bukan berdasarkan keterwakilan statistik. Sebanyak ratusan unggahan diamati selama periode penelitian. Komentar yang dipilih kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan strategi kesantunan yang ditemukan. Subjek penelitian adalah warganet yang memberikan komentar, sedangkan objek penelitian berupa tuturan yang menunjukkan strategi kesantunan berbahasa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan lembar pengumpulan data yang memuat tuturan, konteks, kategori, dan hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi berdasarkan kriteria penelitian, kemudian diklasifikasikan ke dalam empat strategi kesantunan Brown dan Levinson. Setiap data dianalisis dengan mempertimbangkan konteks unggahan, bentuk tuturan, maksud penutur, dan strategi kesantunan yang digunakan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif, kemudian dikaitkan dengan relevansinya terhadap pembelajaran teks argumentasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan *peer debriefing*. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan teori Brown dan Levinson serta prinsip kesantunan Leech sebagai perspektif pendukung dalam interpretasi data. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

dan menelaah komentar secara berulang agar klasifikasi data sesuai dengan konteksnya. Sementara itu, *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan pihak yang memahami kajian bahasa untuk meninjau ketepatan klasifikasi dan interpretasi data.

Hasil

Penelitian ini menganalisis 32 komentar warganet pada akun Instagram *@aniesbaswedan* selama Januari–Juni 2024 berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Hasil analisis menunjukkan empat strategi kesantunan, yaitu kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi langsung (bald on record), dan strategi tidak langsung (off record). Distribusi temuan tersebut disajikan pada Diagram 1.

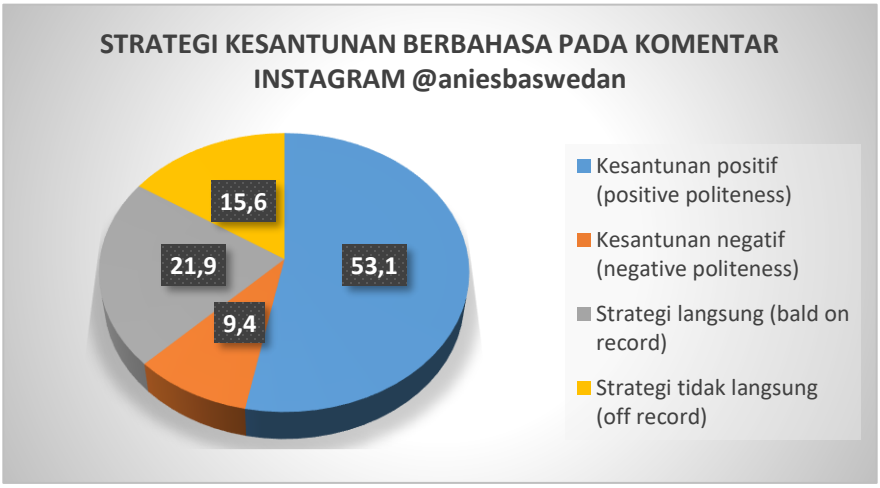


Diagram 1. Strategi Kesantunan Berbahasa pada Komentar Instagram *@aniesbaswedan*

Diagram 1 menunjukkan bahwa kesantunan positif merupakan strategi yang paling banyak ditemukan, yaitu 17 data (53,1%). Selanjutnya, strategi langsung ditemukan sebanyak 7 data (21,9%), strategi tidak langsung sebanyak 5 data (15,6%), dan kesantunan negatif sebanyak 3 data (9,4%). Rincian pengelompokan data berdasarkan kategori strategi kesantunan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Strategi Kesantunan Berbahasa pada Komentar Instagram @aniesbaswedan

No.	Kategori strategi	Kode data	Jumlah	Presentase
1	Kesantuan positif	D01–D17	17	53,1%
2	Kesantunan negatif	D18–D20	3	9,4%
3	Strategi langsung (bald on record)	D21–D27	7	21,9%
4	Strategi tidak langsung (off record)	D28–D32	5	15,6%
Total		**D01–D32**	**32**	**100%**

Tabel 2. Indikator Klasifikasi Strategi Kesantunan Berbahasa

Kategori strategi	Indikator klasifikasi
Kesantunan positif	Tuturan menunjukkan dukungan, pujian, persetujuan, solidaritas, atau upaya membangun kedekatan dengan pihak yang dituju.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

Kesantunan negatif	Tuturan menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan pihak lain, misalnya melalui permohonan yang halus, ungkapan kehati-hatian, atau pengurangan unsur pemaksaan.
Strategi langsung (bald on record)	Maksud disampaikan secara lugas dan eksplisit tanpa upaya penghalusan yang menonjol. Penetapan kategori tetap mempertimbangkan konteks tuturan.
Strategi tidak langsung (off record)	Maksud disampaikan secara tersirat melalui sindiran, implikatur, atau petunjuk yang memungkinkan penafsiran lebih dari satu.

Berdasarkan rekapitulasi tersebut, setiap data diklasifikasikan dengan mempertimbangkan indikator strategi dan konteks komentar. Indikator pada Tabel 2 digunakan sebagai pedoman analisis, bukan sebagai penentu kategori secara otomatis. Dengan demikian, klasifikasi tidak hanya didasarkan pada kata tertentu, tetapi juga pada maksud tuturan dalam konteks diskursus politik digital.

Selain distribusi strategi kesantunan, penelitian ini mengkaji relevansi temuan dengan pembelajaran teks argumentasi. Relevansi tersebut dianalisis melalui penggunaan komentar sebagai contoh penyampaian pendapat, penyusunan alasan, serta evaluasi kesantunan dalam mengemukakan kritik maupun dukungan. Hasil analisis relevansi ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan keterkaitan temuan dengan tujuan pembelajaran teks argumentasi.

Pembahasan

Strategi Kesantunan Berbahasa

1. Kesantunan Postitif

Kesantunan positif digunakan untuk menunjukkan penerimaan, penghargaan, kedekatan, persetujuan, perhatian, atau solidaritas.

Data 1. *BISMILLAH 1 KALI PUTARAN MENANG MUTLAK* 🥇💪😍❤️

Tuturan ini menunjukkan dukungan politik melalui ungkapan doa dan harapan kemenangan. Kata *Bismillah* memberikan nuansa religius, sedangkan frasa *menang mutlak* menegaskan hasil yang diharapkan penutur. Emoji memperkuat ekspresi emosional dalam komentar. Strategi kesantunan positif tampak melalui penyampaian dukungan secara terbuka kepada tokoh yang dituju.

Data 2. *Agama gak Islam aja, bineka tunggal ika ingat jangan berpecah belah hanya karna agama*

Berbeda dari Data 1 yang berorientasi pada harapan politik, tuturan ini menekankan keberagaman dan persatuan. Ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* digunakan sebagai dasar untuk mengajak masyarakat menerima perbedaan agama. Strategi positif terlihat pada upaya membangun kesamaan nilai dan kepedulian terhadap keharmonisan sosial.

Data 3. *Mungkin pak Anis lah yang jadi pemimpin yang amanah adil dan makmur yang Allah kirim untuk seluruh rakyat Indonesia… amin*

Tuturan ini menggabungkan harapan politik dengan penilaian terhadap karakter pemimpin. Kata *amanah*, *adil*, dan *makmur* menjadi dasar penilaian positif, sedangkan kata *mungkin* dan *amin* menunjukkan bentuk

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

harapan yang disertai doa. Strategi positif diwujudkan melalui penggambaran tokoh berdasarkan kualitas kepemimpinan yang diharapkan penutur.

Data 4. *Pak Anies!!! Makasih ya pak, banyak pernyataan pak Anies yang dilontarkan di masyarakat selalu memberi rasa adem dan selalu seolah memberi nafas PERUBAHAN! Semoga sehat terus pak!*

Pada data ini, kesantunan positif muncul melalui evaluasi terhadap pernyataan tokoh. Ungkapan *memberi rasa adem* dan *memberi nafas perubahan* menggambarkan kesan penutur terhadap pesan yang disampaikan tokoh. Ucapan terima kasih dan harapan agar tokoh selalu sehat melengkapi penilaian tersebut dengan perhatian personal.

Data 5. *Para pendukungnya tolong ditarik jangan turun dijalan tidak usah ada demo lagi jangan karna beda pilihan jadi rusak negara ini, semua harus Legowo ikhlas diterima dulu untuk kepemimpinan pak Prabowo semua harus kembali seperti semula siapa tau rejekinya pak anies ditahun selanjutnya*

Tuturan ini berorientasi pada penerimaan hasil pilihan politik dan pencegahan konflik antarkelompok. Ungkapan *jangan karna beda pilihan jadi rusak negara ini* menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak perbedaan politik. Strategi positif dapat ditafsirkan melalui ajakan untuk menjaga kepentingan bersama, meskipun bentuknya berupa imbauan yang tegas.

Data 6. *Pak @aniesbaswedan selalu jadi role model pemimpin yg baik bagi kami* ❤️❤️❤️🔥

Frasa *role model pemimpin yg baik bagi kami* menunjukkan penilaian positif terhadap tokoh. Penggunaan kata *kami* menandai adanya identitas kelompok, sedangkan emoji memperkuat ekspresi afeksi. Data ini memperlihatkan bahwa kesantunan positif dapat dibangun melalui penilaian terhadap figur yang dianggap mewakili nilai kelompok penutur.

Data 7. *Paling gak seneng klo politik bawa-bawa agama. Dari dulu Indonesia kan bhineka tunggal ika gak semua orang indo Islam. Jadi jangan memecah belah umat*

Berbeda dari Data 2 yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman, tuturan ini secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuan terhadap politisasi agama. Meskipun demikian, alasan yang dikemukakan berpusat pada keberagaman masyarakat dan upaya mencegah perpecahan. Data ini memperlihatkan bahwa pendapat kritis dapat diarahkan pada penegasan nilai bersama, bukan semata-mata pada penyerangan terhadap pihak tertentu.

Data 8. *INDONESIA akan maju jika pemimpin nya anies, Muhaimin*

Tuturan ini menghubungkan kepemimpinan tokoh dengan harapan terhadap kemajuan negara. Bentuknya berupa pernyataan evaluatif yang menunjukkan dukungan politik. Berbeda dari Data 6 yang menyebut tokoh sebagai panutan, Data 8 menonjolkan hasil yang diharapkan dari kepemimpinan tokoh tersebut. Pernyataan ini merupakan penilaian penutur, bukan bukti bahwa hasil yang disebutkan pasti terjadi.

Data 9. *Ko bisa si orng se cerdas ini gak kepilih jadi presiden* 😢

Komentar ini menggunakan pertanyaan retoris untuk menyampaikan kekaguman sekaligus kekecewaan. Frasa *se cerdas ini* merupakan penilaian positif terhadap tokoh, sedangkan bentuk pertanyaan memperlihatkan ketidakpuasan penutur terhadap hasil politik. Emoji sedih memperkuat nuansa emosional yang menyertai penilaian tersebut.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

Data 10. *Alhamdulillah... Terimakasih Abah dan Cak Imin… Saya bangga telah bersama-sama dalam barisan pejuang perubahan. Jangan Lelah untuk mengajarkan kami tentang kebaikan.*

Data ini menonjolkan identitas kelompok melalui frasa *bersama-sama dalam barisan pejuang perubahan*. Ucapan terima kasih dan kebanggaan memperlihatkan keterlibatan penutur dalam kelompok yang memiliki orientasi politik serupa. Sementara itu, ungkapan *mengajarkan kami tentang kebaikan* menunjukkan penghargaan terhadap peran tokoh sebagai pihak yang dianggap memberikan teladan.

Data 11. *Kami sebagai rakyat yg rugi karena menyia-nyiakan kesempatan mendapatkan pemimpin yang terbaik bagi bangsa ini. Tetap oposisi ya pak*

Tuturan ini berisi penilaian terhadap tokoh sekaligus harapan mengenai peran politiknya. Frasa *pemimpin yang terbaik bagi bangsa ini* menunjukkan evaluasi positif, sedangkan *Tetap oposisi ya pak* menyatakan harapan agar tokoh tetap menjalankan peran oposisi. Dengan demikian, dukungan dalam data ini tidak berhenti pada pujian, tetapi juga mencakup pandangan mengenai posisi tokoh dalam kehidupan politik.

Data 12. *Bukan pejabat pemerintahan. Tapi dikunjungi pejabat pemerintah luar negeri. Gak harus jadi presiden untuk menunjukkan potensi diri*

Tuturan ini menekankan bahwa potensi seseorang tidak hanya ditentukan oleh jabatan formal. Kalimat *Gak harus jadi presiden untuk menunjukkan potensi diri* mengandung penilaian bahwa kemampuan tokoh tetap dapat ditunjukkan di luar jabatan presiden. Strategi positif tampak melalui upaya mempertahankan penilaian positif terhadap tokoh dengan mengalihkan perhatian dari jabatan menuju potensi diri.

Data 13. *Masih berharap pak Anies menjadi Presiden RI*

Berbeda dari komentar yang memberikan alasan panjang, tuturan ini menyampaikan dukungan secara singkat melalui frasa *masih berharap*. Penutur mengungkapkan keinginan mengenai masa depan politik tokoh tanpa memberikan penilaian tambahan atau mendesak pihak lain untuk menyetujuinya. Kesantunan positif dalam data ini diwujudkan melalui penyampaian harapan secara ringkas.

Data 14. *Kemenangan sesungguhnya adalah masih berada dlm kebenaran. Terima kasih pak Anies telah mengajarkan arti sebuah kejujuran dan keikhlasan*

Komentar ini menonjolkan nilai moral sebagai dasar penghargaan terhadap tokoh. Kata *kebenaran*, *kejujuran*, dan *keikhlasan* membangun kerangka penilaian moral, sedangkan ungkapan *terima kasih* menunjukkan apresiasi atas nilai yang dianggap telah diajarkan oleh tokoh. Data ini berbeda dari pujian yang berfokus pada kemampuan atau jabatan karena menekankan nilai yang dipandang penting oleh penutur.

Data 15. *bagi gw tetap Anies yg terbaik dan gw anggap beliau sebagai presiden*

Tuturan ini menunjukkan penilaian personal yang tegas melalui frasa *tetap Anies yg terbaik*. Ungkapan *gw anggap beliau sebagai presiden* memperlihatkan cara penutur mempertahankan pandangan pribadinya mengenai tokoh. Berbeda dari Data 13 yang berupa harapan, komentar ini menyatakan penilaian secara langsung berdasarkan sikap penutur sendiri.

Data 16. *Abah layak jadi pemimpin*

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

Komentar ini menggunakan struktur singkat untuk menyampaikan penilaian terhadap kelayakan tokoh sebagai pemimpin. Kata *layak* menjadi inti evaluasi, sedangkan sapaan *Abah* menunjukkan bentuk penyebutan yang akrab. Kesantunan positif dalam data ini terlihat melalui penilaian yang mendukung tokoh tanpa disertai argumentasi panjang.

Data 17. *beliau ikut ambil bagian dalam proses mencerdaskan anak bangsa dan We proud of you Abah*

Tuturan ini memberikan apresiasi terhadap kontribusi tokoh dalam bidang pendidikan. Frasa *ikut ambil bagian dalam proses mencerdaskan anak bangsa* menyebut kontribusi yang dinilai positif, sedangkan *We proud of you Abah* mengungkapkan kebanggaan. Penggunaan bahasa Inggris dalam bagian akhir komentar memperkuat ekspresi apresiatif yang disampaikan penutur.

Secara keseluruhan, 17 data tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan positif memiliki fungsi yang beragam, mulai dari menyampaikan harapan politik dan evaluasi terhadap tokoh hingga menegaskan nilai moral serta persatuan sosial. Variasi ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif tidak hanya ditandai oleh pujian atau kedekatan, tetapi juga dapat muncul dalam tuturan kritis yang diarahkan pada nilai bersama. Dalam perspektif Brown dan Levinson (1987), temuan tersebut dapat dipahami sebagai upaya membangun kesamaan sikap atau penerimaan dalam interaksi. Namun, penentuan strategi tetap perlu mempertimbangkan konteks tuturan dan maksud penutur.

2. Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif tampak ketika penutur menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan dengan penanda yang mengurangi tekanan. Strategi ini tidak berarti kritik menjadi lemah, tetapi menunjukkan adanya usaha memberi ruang kepada pihak yang dituju.

Data 1. *Mending kalau putaran ke 2 pasti menang pak, Nnti klo putaran ke 2 kalah lagi gimana? Masa mau maksa putaran ke 3 apa lg klo putaran ke 2 bukannya lebih gede persen nya tp makin kecil, apa ngga nangis sambil salto ntar pendukung nya*

Tuturan ini menyampaikan keraguan melalui pertanyaan dan sapaan *pak*. Kritik disampaikan melalui pertanyaan, meskipun bagian akhir mengandung nada mengejek, sehingga tuturan dapat dikategorikan sebagai strategi negatif yang mengurangi kadar pemaksaan. Meskipun mengandung kritik, tuturan tersebut menunjukkan adanya usaha penutur untuk mengurangi tingkat ancaman terhadap pihak yang dituju.

Data 2. *Penyimpangan paling besar adalah ketika 58% suara rakyat ingin dibungkam dengan dalih dicurangi… Jika memang engkau seorang demokratis maka akan tahu arti 'legawa' dalam azas demokrasi pancasila…*

Konstruksi *Jika memang engkau seorang demokratis* digunakan untuk menyampaikan kritik melalui bentuk bersyarat. Namun, ketegasan isi tuturan menunjukkan bahwa unsur penghalusan tidak sepenuhnya mengurangi tekanan terhadap pihak yang dituju. Pola tersebut relevan dengan Purnama & Sukarto (2022) mengenai kesantunan bahasa di media sosial serta Yusuf & Resha (2025) mengenai strategi pragmatik dalam komentar politik.

Data 3. *Maaf Pak Anies, etika jd penumpang itu kaki jangan dinaikkan seenaknya berasa duduk di kursi rumah sendiri, akan menghalangi penumpang lain yg lewat ataupun berdiri didepan anda. Ga bosan2 pencitraan ya pak kemana2 bawa kameramen ckckcck*

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

Ungkapan *Maaf Pak Anies* menjadi penanda penghormatan sebelum kritik disampaikan. Penutur memberikan alasan mengenai kenyamanan penumpang, meskipun bagian akhir mengandung sindiran terhadap tokoh.

3. Strategi Langsung (Bald on Record)

Bald on record digunakan ketika maksud disampaikan secara terbuka dan mudah dikenali. Dalam komentar politik, strategi ini banyak digunakan untuk kritik, larangan, pertanyaan, atau penilaian yang diarahkan langsung kepada tokoh atau kelompok tertentu.

Data 1. *Kampanye masih di tempat ibadah mau jadi presiden???*

Pertanyaan ini secara langsung mempertanyakan tindakan kampanye di tempat ibadah. Maksud kritik disampaikan secara terbuka tanpa penanda penghalusan. Bentuk komunikasi semacam ini dapat dibandingkan dengan Ardiani dkk. (2021) tentang komunikasi media sosial dan Ningsih & Fatmawati (2026) mengenai variasi strategi kesantunan dalam komentar Instagram.

Data 2. *Hebat sekali anda memainkan propaganda!*

Ungkapan *Hebat sekali* secara kontekstual mengandung sindiran terhadap tindakan yang disebut propaganda. Penilaian disampaikan secara langsung sehingga kritik mudah dikenali. Kecenderungan kritik langsung ini beririsan dengan Dwiansyah & Adilistia (2024), yang membahas kesantunan dalam komentar TikTok, serta Masrofah dkk. (2025) mengenai kritik sosial dalam diskursus publik digital.

Data 3. *ingat pilih presiden itu bobot bibit, jangan bnyk yg omong kerjanyata zonkk*

Kata *ingat* dan *jangan* menunjukkan nasihat dan larangan secara eksplisit. Penutur menekankan pentingnya mempertimbangkan kualitas calon dan kerja nyata. Data ini dapat dikaitkan dengan Dwiansyah & Adilistia (2024) tentang strategi bahasa dalam komentar media sosial serta Purnama & Sukarto (2022), yang membantu menjelaskan pilihan bahasa ketika pengguna menyampaikan sikap di ruang digital.

Data 4. *Gausa di ajak lagi besok2 ni org @kpu_ri fix pemecah belah umat*

Frasa *Gausa di ajak lagi* menunjukkan larangan langsung, sedangkan *pemecah belah umat* merupakan penilaian negatif yang dinyatakan secara terbuka.

Data 5. *Pak alangkah banyaknya orang pilih Prabowo tanpa bansos pak… keluarga saya pilih Prabowo walaupun tak dapat bansos, jangan kepedean pak… dasar PEMECAH BELAH BANGSA*

Penutur menggunakan pengalaman keluarganya untuk menegaskan pendapat, kemudian menyampaikan kritik melalui ungkapan *jangan kepedean* dan *PEMECAH BELAH BANGSA*. Penilaian tersebut disampaikan secara eksplisit tanpa penghalusan yang berarti, sementara Dwiansyah & Adilistia (2024) menjadi pembanding untuk bentuk kritik langsung dalam komentar.

Data 6. *Iya belum habis, tinggal jadi gelandangan politik, ngalor ngidul nyari dan ngemis jabatan*

Frasa *gelandangan politik* dan *ngemis jabatan* merupakan penilaian negatif yang disampaikan secara terbuka. Tuturan tersebut memperlihatkan kritik langsung terhadap perilaku politik pihak yang dituju.

Data 7. *Jual Agama dan pemecah belah Masyarakat*

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

Tuturan ini memberikan penilaian negatif melalui frasa *Jual Agama* dan *pemecah belah Masyarakat*. Bentuknya yang singkat dan eksplisit menunjukkan penyampaian kritik tanpa penghalusan. Hal ini dapat dibandingkan dengan Ningsih & Fatmawati (2026) mengenai strategi bahasa warganet pada komentar Instagram.

4. Strategi Tidak Langsung (*Off Record*)

Off record digunakan ketika maksud tidak disampaikan secara eksplisit. Sindiran, ejekan, metafora, dan implikatur membuat pembaca perlu menggunakan konteks untuk memahami tujuan komentar.

Data 1. *Mulutmu memang hebat merangkai kata kata* 😂

Ungkapan *memang hebat* yang disertai emoji tertawa mengarah pada sindiran, bukan pujian literal. Maksud kritik perlu ditafsirkan berdasarkan konteks komentar.

Data 2. *Jilat terossss wkwkwkwk minta kursinya dongggggg wkwkwkw*

Kata *jilat* dan frasa *minta kursinya* menyiratkan tuduhan mengenai kepentingan tertentu. Penutur menggunakan sindiran dan tawa tertulis tanpa menguraikan tuduhannya secara langsung.

Data 3. *Udah saatnya merapat ke 02 nis, yg lu katain 11/100* 😂

Ungkapan *merapat ke 02* dan rujukan *11/100* menyampaikan sindiran yang bergantung pada konteks politik. Emoji tertawa memperkuat kesan mengejek dalam tuturan tersebut.

Data 4. *Nyari perhatian ya biar dapat suara di Jakarta wkw*

Pertanyaan *Nyari perhatian ya* menyiratkan dugaan mengenai motif tindakan tokoh. Kritik disampaikan melalui sindiran, bukan pernyataan langsung mengenai motif tersebut.

Data 5. *Masih Cari Panggung… kciaaann* 😭😭

Ungkapan *Cari Panggung* menyiratkan penilaian bahwa pihak yang dituju berusaha memperoleh perhatian. Kata *kciaaann* dan emoji memperkuat nuansa mengejek yang muncul dalam komentar. Pola tersebut memiliki relevansi dengan Amil & Ramdhani (2023) tentang strategi kesantunan warganet di Instagram dan Mukhtar dkk. (2026) mengenai strategi komunikasi warganet dalam merespons isu kebijakan.

Pola tersebut juga memperlihatkan bahwa kesantunan tidak dapat dipisahkan dari tujuan tutur. Dukungan cenderung menggunakan penanda afektif, kritik dapat memilih bentuk langsung atau berperedaan, sedangkan sindiran mengandalkan konteks. Perbedaan ini penting dalam pembelajaran karena peserta didik perlu memahami hubungan antara bentuk bahasa, maksud, dan situasi komunikasi.

Relevansi terhadap Pembelajaran Teks Argumentasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif mendominasi komentar warganet, yaitu 17 dari 32 data (53,1%), sedangkan strategi kesantunan negatif menjadi kategori yang paling sedikit ditemukan, yaitu 3 data (9,4%). Dominasi kesantunan positif menunjukkan bahwa dukungan, persetujuan, atau upaya membangun kedekatan menjadi salah satu bentuk komunikasi yang menonjol dalam data penelitian. Namun, keberadaan strategi langsung sebanyak 7 data (21,9%) dan strategi tidak langsung sebanyak 5 data (15,6%) memperlihatkan bahwa warganet juga menyampaikan pendapat melalui tuturan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

lugas maupun tersirat. Variasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi politik digital tidak hanya berkaitan dengan isi pendapat, tetapi juga dengan cara penutur mengemas maksudnya dalam konteks interaksi.

Jika ditinjau melalui teori Brown dan Levinson (1987), keempat strategi tersebut memperlihatkan variasi upaya penutur dalam menyampaikan maksud dengan mempertimbangkan citra diri peserta tutur. Kesantunan positif dapat digunakan untuk menunjukkan solidaritas, sedangkan kesantunan negatif memperlihatkan upaya menghormati kebebasan pihak lain. Di sisi lain, strategi langsung memungkinkan pendapat disampaikan secara tegas, sementara strategi tidak langsung memberi ruang bagi penyampaian maksud melalui implikatur atau sindiran. Penggunaan strategi tersebut perlu dipahami berdasarkan konteks setiap komentar karena tuturan yang disampaikan secara langsung tidak selalu berarti tidak santun, sebagaimana tuturan tidak langsung tidak selalu menunjukkan kesantunan. Dengan demikian, klasifikasi strategi memerlukan penafsiran terhadap bentuk tuturan, maksud penutur, dan konteks komunikasi.

Pola tersebut dapat disintesiskan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji kesantunan berbahasa di media sosial. Penelitian Lestari dan Assidik (2024) mengenai komentar Instagram *@aniesbaswedan* menyoroti pelanggaran prinsip kesantunan, sedangkan penelitian Nadhirin dkk. (2024) memperlihatkan adanya pematuhan dan pelanggaran kesantunan dalam komentar Instagram Kaesang Pangarep. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial memuat variasi perilaku berbahasa yang perlu dianalisis berdasarkan konteksnya. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan memetakan empat strategi kesantunan Brown dan Levinson serta menghubungkan hasil analisisnya dengan pembelajaran teks argumentasi. Perbedaan fokus ini memperluas pemanfaatan kajian kesantunan, dari analisis perilaku berbahasa di media sosial menuju pengembangan keterampilan berargumentasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk melatih peserta didik menyampaikan pendapat secara logis sekaligus mempertimbangkan cara penyampaiannya. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi pendapat dalam komentar, menilai ketepatan alasan yang digunakan, serta membedakan penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Kritik yang disampaikan secara langsung dapat diolah menjadi argumentasi yang lebih sistematis dengan menambahkan alasan dan bukti yang relevan (Pohan, 2024). Sementara itu, komentar dengan strategi *off record* dapat digunakan untuk melatih kemampuan menafsirkan makna tersirat, konteks, dan implikatur dalam komunikasi. Kegiatan tersebut sejalan dengan pentingnya menilai alasan dan bukti sebelum menyusun pendapat secara logis dan santun (Indayanti et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian terhadap 32 komentar warganet pada akun Instagram *@aniesbaswedan* selama Januari–Juni 2024 menemukan empat strategi kesantunan berbahasa, yaitu kesantunan positif sebanyak 17 data (53,1%), strategi langsung (bald on record) sebanyak 7 data (21,9%), strategi tidak langsung (off record) sebanyak 5 data (15,6%), dan kesantunan negatif sebanyak 3 data (9,4%). Kesantunan positif menjadi strategi yang paling dominan, sedangkan ketiga strategi lainnya memperlihatkan cara warganet menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, dan sindiran dengan tingkat keterusterangan yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan strategi kesantunan perlu mempertimbangkan bentuk tuturan, maksud penutur, dan konteks komunikasi. Dalam pembelajaran teks argumentasi, komentar Instagram berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan kontekstual untuk mengidentifikasi pendapat, mengevaluasi alasan dan bukti, serta menelaah penggunaan bahasa dalam menyampaikan argumen. Kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung latihan berpikir kritis dan berbahasa secara logis serta santun. Namun, penelitian ini

hanya menganalisis komentar dan menguraikan relevansinya terhadap pembelajaran; penelitian ini tidak melakukan penerapan pembelajaran ataupun pengukuran langsung terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, manfaat pembelajaran yang dikemukakan masih berupa potensi yang perlu diuji melalui penelitian atau penerapan pembelajaran lebih lanjut.

Referensi

Amil, F. S. N., & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @mastercorbuzier. *Jurnal Education and Development*, *11*(2), 280–286.

Ardiani, E. R. F., Noviana, I., Mariana, A., & Nurrohmah, S. (2021). Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial di Era Digital. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, *2*(2), 65–76.

Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 36–45.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Vol. 4). Cambridge university press.

Dwiansyah, M. F., & Adilistia, C. C. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Tiktok pada Akun @Gerindra. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *1*(2), 44–52.

Indayanti, A. I., Caesar, T., & Agustini, R. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Menentukan Fakta dan Opini dalam Teks Argumentasi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantu Media Pembelajaran Quiziz. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *8*(2), 352–361.

Keraf, G. (2007). Diksi dan Gaya Bahasa (Edisi yang Diperbarui). *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.

Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.

Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.

Lestari, M. A., & Assidik, G. K. (2024). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(1), 655–666.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.

Masrofah, M., Maryani, E., & Rachmaniar, R. (2025). Urgensi Kritik Sosial oleh Selebriti dalam Diskursus Publik di Media Sosial X Mengenai Isu Sosial dan Politik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 79–90.

Mukhtar, R. H., Budiana, S., & Sya'baniah, N. R. (2026). STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM MERESPONS KEBIJAKAN MAKAN BERGIZI GRATIS DI MEDIA SOSIAL. *Prosiding IKAPROBSI*, *2*(1), 1857–1870.

Nadhirin, S. T., Hendaryan, R., & Hidayatullah, A. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Instagram Kaesang Pangarep. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 506–516.

Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2026). Strategi Kesantunan Berbahasa Netizen Dalam Kolom Komentar di

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9861

Media Sosial (Instagram Presiden Prabowo). *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, *14*(2), 230–237.

Pohan, J. E. (2024). Pengembangan Model Inquiry Berbasis Eksprimen pada Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi di Sekolah Menengah Atas. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, *8*(1).

Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa di Media Sosial Ditinjau dari Kesantunan Berbahasa. *Pujangga*, *8*(1), 71–88.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.

Yusuf, A. B., & Resha, F. (2025). Cyberpragmatics of Politeness in Netizens'comments on the Indonesian President's Instagram Posts. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *7*(1), 144–156.